

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISTEM POLITIK DI INDONESIA MELALUI METODE *CARAUSAL* PADA SISWA KELAS X4 SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA

Trisna Widyana

Guru Mata Pelajaran PPKn, SMA Negeri 1 Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode *carausal* dalam meningkatkan prestasi belajar materi Sistem Politik di Indonesia pada siswa kelas X4 SMA Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix methods*) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian berasal dari siswa. Proses pengambilan data dalam penelitian melalui observasi, dan tes prestasi belajar. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif dengan mengacu pada model interaktif. Analisis data kuantitatif dengan mengacu pada teknik skor dari prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran *carausal* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada siklus I prestasi belajar banyak yang belum tuntas KKM-nya. Dari hasil *post-test* menunjukkan bahwa siswa yang pada *pre-test* belum memenuhi KKM, setelah diterapkan metode ini secara optimal dapat memenuhi KKM. Selain itu, skor siswa-siswi tersebut dikategorikan cukup sampai dengan amat baik. Kategori cukup sebanyak 11 siswa, kategori baik sebanyak 18 siswa, dan kategori amat baik sebanyak 6 siswa. Rerata skor pada siklus 1 hanya sebesar 57,5 menjadi 85 pada siklus 2. Dengan demikian, rerata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 27.5 dan seluruh siswa sebanyak 35 anak telah memenuhi KKM. Selain itu, sikap dan perilaku siswa menunjukkan santun dan partisipatif dalam diskusi kelas.

Kata kunci: *prestasi belajar, sistem politik di Indonesia, metode carausal*

Pendahuluan

Sebagaimana tertuang dalam Buku Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karakteristik materi keilmuan mata pelajaran ini mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan nilai (*values*). Seiring dengan itu, orientasi mata pelajaran ini adalah untuk membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan

prinsip-prinsip kewarganegaraan. Pada gilirannya, warga negara yang baik (*good citizen*) diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang demokratis konstitusional. Dengan mencermati pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa bagi bangsa Indonesia, warga negara yang baik adalah warga negara yang dapat menjalankan perannya dalam hubungannya dengan sesama warga negara dan hubungannya dengan negara sesuai dengan konstitusi negara (UUD NRI Tahun 1945).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti memfokuskan kajian pada aspek

kognitif. Aspek kognitif difokuskan dengan adanya kemampuan siswa dalam menyerap, memahami, dan menguasai materi pembelajaran PKn. Oleh karena itu, peneliti mengategorikan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran sebagai prestasi belajar.

Secara *das sollen*, harapannya siswa kelas X menguasai materi pembelajaran PKn semester 2 dengan diindikasikan prestasi belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM untuk materi pembelajaran semester 2 ditetapkan sebesar 75. Dalam kenyataannya tidak semua siswa mencapai prestasi belajar sesuai dengan KKM yang ditetapkan sebesar 75. Salah satu kelas X yang notabene prestasi belajarnya hampir > 50% kurang memenuhi KKM adalah kelas X4. Dari kelas tersebut, semua siswa laki-laki belum memenuhi nilai KKM ketika diberikan Ujian Tengah Semester (UTS).

Salah satu penyebabnya, selama pengamatan guru selaku peneliti disebabkan penguasaan materi pembelajaran yang kurang dan penerapan metode pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah bervariasi dengan presentasi. Oleh karena itu, guru selaku peneliti akan mencoba menerapkan metode pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi nilai KKM.

Selanjutnya untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran PKn ditempuh dengan menerapkan metode *carausal*. Sesuai dengan konsep metode *carausal* dikemukakan bahwa terdapat dua kelompok yang saling berhadapan dan berpresentasi mengemukakan hasil diskusi. Pada akhirnya, diharapkan prestasi belajar PKn siswa kelas X4 akan meningkat secara signifikan memenuhi KKM yang telah ditetapkan sebesar 75.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengemukakan rumusan

masalah sebagai berikut. 1) Mengapa metode *carausal* dapat diorientasikan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran Sistem Politik di Indonesia? 2) Bagaimana cara menerapkan metode *carausal* agar dapat meningkatkan prestasi belajar dalam pembelajaran Sistem Politik di Indonesia?

Konsep Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu kata prestasi, dan belajar. Kedua kata tersebut memiliki arti yang satu sama lain berbeda. Winkel (2009:58) mengemukakan bahwa prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai. Siswa dalam belajar tentu ada hasilnya dan hasil tersebut dibuktikan secara tertulis jika belajar di sekolah.

Chance (2003:17) mendefinisikan belajar sebagai "*... learning is defined as change in behavior due to experience*". Belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam kaitan dengan pengalaman. Sementara Schunk (2008: 3) mengemukakan bahwa "*learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience*". Belajar merupakan sebuah perubahan yang diakibatkan oleh tingkah laku, atau oleh kecakapan yang ditunjukkan dengan reaksi pada kebiasaan, dimana hasil tersebut berasal dari latihan atau terbentuk dari pengalaman. Ambrose (2010: 3) mengemukakan bahwa ada tiga komponen penting untuk mendefinisikan belajar, yaitu (1) *learning is a process, not a product*. Belajar merupakan suatu proses, bukan sebuah produk, (2) *learning involves change in knowledge, beliefs, behaviors, or attitudes*. Belajar melibatkan perubahan pengetahuan, keyakinan, perilaku atau sikap, (3) *learning is not something done to students, but rather*

something students themselves do. Belajar bukanlah sesuatu yang dilakukan kepada siswa melainkan siswa yang melakukan sesuatu. Belajar merupakan suatu proses yang dialami seseorang untuk menemukan dan membangun pengetahuannya.

Dengan mencermati konsep prestasi dan belajar, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar secara umum merupakan suatu upaya yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang mengindikasikan kompetensi atau kemampuan lebih baik daripada sebelum mengalami proses pembelajaran.

Dengan mencermati berbagai pendapat diatas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang mencerminkan peningkatan perolehan hasil belajar siswa secara optimal melalui partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *carausal*.

Metode *Carausal* dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran

Muhammad Ikhsan dkk. (2007:138) mengemukakan bahwa *carausal* adalah bentuk lain dari diskusi kelompok. Caranya dua kelompok saling berhadapan dan berpresentasi mengemukakan hasil diskusi. Metode pembelajaran ini mempunyai pendekatan yang baik dalam memancing partisipasi peserta. Di samping itu, ketajaman melihat wawasan baru benar-benar dapat diinternalisasi oleh peserta.

Helmi Surya mengemukakan bahwa metode *carausal* merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan gagasan dan komentar dari kelompok tentang pertanyaan kunci dengan cara yang terstruktur. Teknik yang melibatkan sebanyak mungkin orang untuk mendiskusikan beberapa topik dalam waktu yang singkat. Teknik yang efektif dalam membawa energi ke dalam diskusi ([http://](http://www.ar.itb.ac.id/wdp/archives/category/studi-pembangunan)

www.ar.itb.ac.id/wdp/archives/category/studi-pembangunan).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *carausal* adalah salah satu metode pembelajaran yang diorientasikan sedemikian rupa dalam format diskusi kelas untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui debat antara kelompok pro dan kontra dalam menanggapi topik diskusi.

Langkah-langkah pembelajaran dengan pemanfaatan metode *carausal* sebagai berikut. Pertama, guru menyiapkan materi dan kegiatan pembelajaran; kedua, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Dalam setiap kelompok terdiri dari 5 sampai dengan 6 siswa dan saling berdiskusi dalam kelompok masing-masing sesuai dengan topik atau kompetensi dasar yang telah diberikan guru; ketiga, setelah dipandang cukup dalam diskusi kelompok kemudian dua kelompok diposisikan duduk saling berhadapan untuk saling mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok masing-masing; keempat, Kelompok pro terhadap topik diskusi mempresentasikan terlebih dahulu hasil diskusinya kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra yang dilengkapi juga dengan tanggapan dari audiens (siswa yang tidak termasuk kelompok pro dan kontra); dan kelima, setelah dipandang cukup, siswa-siswi menyimpulkan hasil diskusi kelas dengan bimbingan guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan pendekatan campuran (*mix methods*). Kolaborasi dilakukan antara guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mengajar di kelas X SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan teman sejawat (guru PKn kelas XI SMA Negeri 1 Yogyakarta).

Identifikasi awal didasarkan pada pertimbangan hasil observasi di kelas XI sampai dengan kelas X8. Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil identifikasi awal itu, peneliti mencermati dan mendiskusikan dengan teman sejawat mengenai permasalahan dalam pembelajaran PKn di kelas X. Lalu peneliti menyusun perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan dan diteliti. Rancangan program tindakan itu meliputi (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, dan (4) penilaian hasil belajar atau tes prestasi belajar. Tujuan pembelajaran diambil dari kurikulum KTSP. Materi pembelajaran diambil dari buku yang relevan dengan tujuan. Metode yang ditetapkan berupa penggunaan metode *carausal* yang berupa penugasan kepada peserta didik untuk mendiskusikan materi pembelajaran dalam diskusi kelompok untuk kemudian dipresentasikan antara kelompok pro dan kontra dengan materi yang didiskusikan di dalam kelas secara bergantian dalam satu siklus. Penilaian hasil belajar diorientasikan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap konsep sistem politik di Indonesia. Pada tahap ini, akan dilakukan kegiatan pemberian tes awal tentang daya serap peserta didik. Selain itu, peneliti dan kolabolator menyiapkan perangkat pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta keperluan lainnya seperti: media, materi, dan langkah-langkah pelaksanaan metode *carausal* serta tes akhir.

Semua perencanaan tindakan selanjutnya dituangkan dalam (1) silabus mata pelajaran PKn Kelas X, (2) rencana pelaksanaan pembelajaran (3) daftar observasi, dan (4) catatan lapangan. Pelaksanaan pembelajaran PKn dengan metode *carausal* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dimulai dari (1) perencanaan tindakan sik-

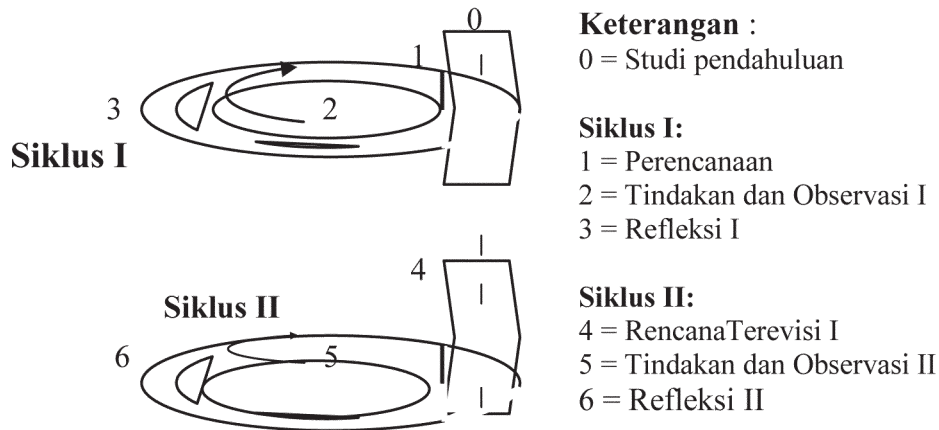
lus I yang meliputi pembuatan persiapan mengajar dan daftar kompetensi dasar atau tema diskusi, (2) pelaksanaan pembelajaran siklus I dan (3) guru menginterpretasikan dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Pemantauan atau observasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Pemantauan dilakukan terhadap kesesuaian rencana dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan dengan instrumen yang telah ditetapkan dan dilakukan terus menerus sejak siklus I sampai dengan siklus II untuk merekam pelaksanaan tindakan, kendala yang dihadapi dan solusinya. Pemantauan pada siklus I berpengaruh kepada siklus II. Hasil pemantauan ini selanjutnya didiskusikan dengan teman sejawat dan pakar yang relevan sehingga dihasilkan refleksi yang berpengaruh kepada siklus berikutnya.

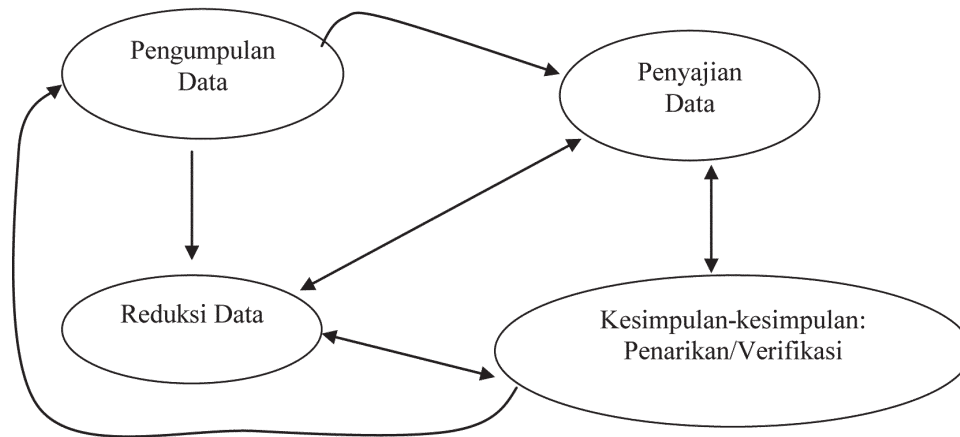
Peneliti selanjutnya menafsirkan semua data yang diperolehnya melalui (1) analisis kegiatan yang telah dilakukan, (2) memaparkan dan mengulas perbedaan rencana dengan tindakan yang telah dilakukan, (3) membahas kendala-kendala yang ditemukan selama tindakan dilakukan dan kemungkinan solusinya dan (4) pemaknaan terhadap data serta penyimpulan seluruh data yang diperoleh.

Setelah satu siklus, refleksi atau pengkajian yang dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh akan menunjukkan apakah perlu atau tidak dilakukan perbaikan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran siklus berikutnya. Dengan demikian, tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya merupakan tindakan pembelajaran siklus sebelumnya yang telah direvisi.

Tahap-tahap dalam setiap siklus PTK dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas (diambil dari Madya, 1994)



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Kualitatif: Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:20)

Subjek penelitian adalah siswa kelas X4 SMA Negeri 1 Yogyakarta yang berjumlah 35 peserta didik. Dari 35 peserta didik tersebut dikelompokkan menjadi 7 kelompok sesuai dengan tema diskusi yang tercermin dalam Kompetensi Dasar PKn semester 2. Ketujuh kelompok tersebut masing-masing mencerminkan potensi setiap subjek yang berbeda kemampuannya. Penetapan SMA Negeri 1 Yogyakarta sebagai tempat penelitian dilakukan karena peneliti sebagai guru pengampu mata pelajaran PKn di sekolah tersebut.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti yang sekaligus guru pada kelas yang

diteliti. Menurut Lexy J. Moleong (2002: 19) orang sebagai instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya. Selain menggunakan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan format observasi, catatan lapangan dan tes prestasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam PTK ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data yang berupa proses kegiatan pembelajaran. Teknik itu sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994) yang meliputi: a) reduksi data;

b) penyajian data; c) pengumpulan data dan d) menarik kesimpulan atau verifikasi. Hal ini secara lebih lengkap dapat dilihat pada gambar 2.

Sementara itu, teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor prestasi belajar PKN siswa antara sebelum dan sesudah implementasi tindakan dilakukan. Sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka siswa yang skornya mencapai ≥ 75 berarti dikategorikan memenuhi KKM. Sedangkan, siswa yang skornya < 75 berarti dikategorikan belum memenuhi KKM dan harus menempuh remedial. Selain itu, peneliti merujuk pendapat Kunandar yang mengemukakan pedoman penskoran berkaitan dengan keterangan penilaian antara lain:

1. Nilai 91 – 100 berarti amat baik
2. Nilai 81 – 90 berarti baik
3. Nilai 71 – 80 berarti cukup
4. Nilai 60 – 70 berarti kurang
5. Nilai kurang dari 60 berarti sangat kurang. (Kunandar, 2003: 229)

Adapun kriteria keberhasilan PTK ini adalah jika terjadi peningkatan prestasi belajar belajar siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sikap serta perilaku yang mengindikasikan pencerminan sila-sila Pancasila. Adapun KKM PKN bagi siswa kelas X tahun pelajaran 2011/2012 ditetapkan sebesar 75 dengan mempertimbangkan ketiga aspek

yaitu kompleksitas, sarana pendukung, dan *intake* siswa.

Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dengan menerapkan metode *carausal* dalam proses pembelajaran ternyata dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini berupa diskusi kelompok yang dilanjutkan dengan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas diterapkan metode *carausal* atau debat antara kelompok pro dan kontra yang saling menanggapi satu sama lainnya. Pada siklus 1 yang meliputi pertemuan pertama (Jumat, 13 April 2012) dan pertemuan kedua (Jumat, 20 April 2012), peneliti mulai menerapkan metode *carausal* dengan topik diskusi mengenai pengertian sistem politik dan deskripsi supra dan infrastruktur politik.

Peneliti mengadakan observasi dengan meminta kedua kelompok antara pro dan kontra saling berdiskusi. Dalam amatan peneliti, ternyata kedua kelompok saling menanggapi temuan hasil diskusi kelompok dengan membandingkannya terhadap kelompok pro dan kontra. Untuk lebih dapat mengukur tingkat prestasi belajar siswa secara signifikan sebelum diterapkan metode tersebut, terlebih dahulu ditempuh tes awal. Adapun temuan penelitian dapat disajikan melalui *vignette* sebagai berikut:

Catatan observasi, 30 Maret 2012

Waktu: 07.45 – 08.45

Lokasi: Kelas X

Setelah guru membagikan lembar soal pre-test, peserta didik mulai mengerjakan. Terlebih dahulu guru menyampaikan kepada siswa untuk mempelajari sistem politik di Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan di kelas/ laboratorium biologi. Sungguh kurang kondusif karena tampak posisi duduk cenderung berhimpitan satu dengan lainnya. Selain itu, konsentrasi mereka sedikit terganggu karena dinding yang hanya dibatasi dengan kaca (jendela kelas dinding utara dan selatan) mempengaruhi

hanya dibatasi dengan kaca (jendela kelas dinding utara dan selatan) mempengaruhi perhatian atau fokus mereka terhadap tes yang diujikan. Tampaknya siswa laki-laki yang konsentrasinya sedikit terganggu. Sedangkan bagi siswi putri tampaknya serius mengerjakan tes awal tersebut.

Dalam proses pengamatan guru selaku peneliti, tampaknya siswa laki-laki secara umum belum siap mengerjakan tes awal. Namun demikian, ada juga siswa putra yang serius mengerjakan (dua dari tiga belas siswa putra). Selain itu, terdapat dua siswa dari dua puluh dua yang bermain dengan coretan di kertas tisu. Fenomena ini terjadi disebabkan kedua siswa tersebut belum siap mengerjakan tes awal. Catatan peneliti: dari fenomena penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku siswa yang telah siap mengerjakan tes prestasi belajar bersikap dan berperilaku yang tenang dan mandiri. Sebaliknya, siswa yang belum siap akan bersikap dan berperilaku yang tidak kondusif.

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa sikap dan perilaku siswa yang telah siap mengikuti *pre-test* akan percaya diri dan lebih fokus dalam mengerjakan soal. Selanjutnya, siklus 2 yang dilaksanakan peneliti pada pertemuan ke-3 (Jumat, 27

April 2012) dan ke-4 (Jumat, 4 Mei 2012) terdapat temuan penelitian yang berkorelasi positif dengan penerapan metode *carausal* dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya tentang sikap dan perilaku siswa dapat dicermati dari *vignette* berikut ini:

Catatan observasi, 27 April 2012

Waktu: 07.45 – 08.45

Lokasi: Kelas X4

Setelah guru menyampaikan aturan main dalam diskusi kelas dengan metode *carausal* (debat antara kelompok pro dengan kontra), kedua kelompok tersebut menempatkan diri pada kursi yang telah disediakan. Mereka saling berhadapan-hadapan satu dengan lainnya (siklus 2). Selanjutnya, kelompok pro menyampaikan presentasi hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok kontra dengan diikuti kelompok lain yang bersifat netral.

Tampak anggota kelompok pro maupun kontra dan siswa lain memperhatikan penuturan kelompok pro dengan cermat. Setelah dipandang selesai mempresentasikan makalahnya, kelompok kontra maupun kelompok netral lainnya saling mengajukan klarifikasi atau konfirmasi tentang materi diskusi tersebut. Kelompok kontra mengkritisi materi yang disajikan oleh kelompok pro. Begitu juga, ada salah satu siswa (Rofie') mengajukan pertanyaan pada kelompok kontra. "Bagaimana penyelenggaraan sistem pemerintahan di Indonesia? Tanya Rofie". Permasalahan tersebut dijawab oleh kelompok pro bahwa Indonesia menyelenggarakan sistem pemerintahan presidensial.

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat adanya peningkatan partisipasi politik siswa dalam mencermati materi tentang sistem politik di Indonesia. Dengan demikian, metode *carausal* dapat membantu siswa untuk belajar menyajikan pendapat secara proporsional dan esensial.

Dalam proses pengamatan guru selaku peneliti, anggota kedua kelompok saling berdiskusi dengan santun dan menunjukkan kearifan dalam mempresentasikan makalah maupun menanggapi. Seiring dengan itu, moderator juga dapat dikatakan telah

mampu memimpin diskusi secara elegan. Catatan peneliti: dari fenomena penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku siswa yang telah lebih dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang santun dan elegan.

Pembahasan

Dari fenomena yang ditemukan pada siklus 1 mengenai sikap dan perilaku siswa ketika sedang berdiskusi kelas (debat) yang menerapkan metode *carausal*, tampak bahwa kedua kelompok baik pro maupun kontra dan kelompok netral lainnya telah menunjukkan partisipasi yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diindikasikan dengan keterlibatan yang kondusif selama proses pembelajaran. Kedua kelompok saling menanggapi dalam rangka mendalami materi diskusi. Namun demikian, ketika peneliti memberikan tes prestasi belajar dalam tahap pre-tes dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) siswa yang telah memenuhi KKM sebesar 75, sedangkan 32 siswa lainnya belum memenuhi KKM. Dengan demikian, pada siklus 1 penggunaan metode *carausal* dapat dikatakan belum secara optimal dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, pada siklus 2, peneliti memberikan tindakan dengan tetap memberikan topik yang sama dengan materi yang berbeda pada kelompok pro dan kontra tersebut yaitu tentang perbandingan sistem politik Indonesia dengan negara lain. Selain itu, dengan peneliti memberikan tulisan kelompok pro dan kontra ternyata membangkitkan siswa untuk lebih partisipatif dalam berdiskusi. Sikap dan perilaku santun baik kelompok pro maupun kontra dan kelompok netral lainnya sangat dijunjung tinggi. Fenomena ini mengindikasikan sikap dan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pada sisi lain, setelah dilaksanakan post-tes ternyata dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa kelas X4 sebanyak

35 anak telah memenuhi KKM (lihat pada lampiran 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik secara kognitif (*hard skill*) maupun afektif (*soft skill*) siswa-siswi kelas X4 dapat terwujud secara signifikan melalui penerapan metode *carausal*.

Simpulan dan Saran

Dengan mencermati temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pertama, bahwa metode *carausal* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dikarenakan dapat membangkitkan motivasi dan partisipasi siswa dalam mendiskusikan materi secara lebih mendalam dengan berdebat satu dengan yang lain. Dari hasil post-tes menunjukkan bahwa siswa yang pada pre-tes belum memenuhi KKM, setelah diterapkan metode ini secara optimal dapat memenuhi KKM. Selain itu, dengan merujuk pendapat Kunandar tersebut, maka skor siswa-siswi tersebut dikategorikan cukup sampai dengan amat baik;

Kedua, bahwa cara menerapkan metode *carausal* tersebut diorientasikan sedemikian rupa kepada siswa-siswi yang terlebih dahulu dibagi kelompok diskusinya dan mempelajari materi diskusi dengan sesama dalam pembagian tugas dalam kelompok. Selanjutnya, kedua kelompok pro dan kontra terhadap materi diskusi harus saling berhadapan dalam format debat; dan ketiga, hendaknya dalam menerapkan metode *carausal* ini, seorang guru menentukan siswa yang dipandang cakap dalam memandu proses diskusi sebagai moderator. Hal tersebut untuk diorientasikan agar diskusi kelas dapat terlaksana dengan baik

dan penajaman materi diskusi dapat terwujud serta partisipasi siswa dapat terbentuk dengan kondusif. Selain itu, hendaknya guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan partisipasi dalam berdiskusi.

Daftar Pustaka

- Ambrose, S.A., Bridges, M.W., DiPietro, M. (2010). *How learning works*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Chance, P. (2003). *Learning and behavior*. Belmont: Thomson Learning
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013: Suatu pendekatan praktis disertai dengan contoh*. Raja Grafindo Persada
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, Matthew B.& Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Penerjemah. Tjetjep Rohendi R. Jakarta: UI-Press
- Schunk, D.H. (2008). *Learning theories an educational perspective (6th ed)* Boston: Pearson Education Inc.
- Suwarsih Madya. (1994). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abad.